

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok seorang anak akan selalu menarik untuk kita renungi tentang keberadaannya, siapa mereka sebenarnya, atau merenungi lebih jauh lagi untuk apa mereka berada. Dan hal penting yang harus kita perhatikan dari sosok seorang anak adalah bahwa seorang anak terdiri dari dua dimensi yaitu jasmani dan ruhani, maka kedua dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan dan seimbang (Chatib, 2016:2). Islam sangat memperhatikan anak dan pendidikannya, karena anak adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dan terlahir dengan segala potensi yang dimilikinya


وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

. Sebagaimana

firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl : 78) (Mushaf Cordoba, 2018:275)

Sayyid Quthub (Shihab, 2009:672) menjelaskan ayat ini bahwa Allah menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar manusia bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah SWT menganugerahkannya kepada manusia.

Senada dengan pendapat di atas, Pestalozzi (Yuliani, 2009:99) menjelaskan bahwa indera adalah pintu gerbang dan sekaligus sebagai sarana untuk terjadinya proses mental pada anak. Pengalaman belajar melalui indera pengamatan dan persepsi, dapat memberikan pengalaman pada proses perkembangan jasmani dan ruhani anak. Dalam mengembangkan potensi indera yang dimiliki anak tersebut, tentu harus dilakukan melalui proses pendidikan sejak usia dini.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi :

“Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Depdiknas, USPN 2004:4, Sujiono, 2009:6)

Penjelasan di atas sejalan dengan pandangan Sujiono (2009:7) bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing dan mengasuh yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia delapan tahun. Pada fase ini anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak.

Fakta temuan di bidang neurosains tentang otak anak menyatakan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, namun hanya sedikit

yang saling berhubungan. Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada. Sehingga saat anak berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1000 trilyun jaringan koneksi/sinaps. Hal inilah yang menguatkan para ahli bahwa stimulasi yang diberikan sejak dini sangat penting dalam perkembangan sensori anak dalam memacu aspek-aspek perkembangan lain. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan dan merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian (Suyadi, 2016:2).

Elizabeth B. Hurlock (1978:261) mengemukakan bahwa anak usia 2 sampai 6 tahun mulai belajar melakukan hubungan sosial serta bergaul dengan orang lain terutama dengan anak yang usianya sebaya. Mereka belajar bekerja sama dan menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain. Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain, akan menentukan bagaimana gerak maju perkembangan kecerdasan mereka, diantaranya adalah kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial emosional.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional : temperamen, suasana hati, maksud serta kehendak orang lain (Chatib, 2016:89). Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan

berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu) (Armstrong, 2004: 4).

Berikut ini adalah indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 tahun menurut Musfiroh (2010:18) :

1. Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan dan peristiwa yang dialami teman sebayanya.
2. Kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya.
3. Kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak.
4. Sikap yang ramah, menjalin kontak, menerima teman baru dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru.
5. Kecenderungan anak untuk bekerjasama dengan orang lain.
6. Kemampuan anak untuk menengahi konflik yang terjadi di antara teman sebayanya.

Dari hasil observasi di RA Al-Furqon pada saat pelaksanaan kegiatan praktik mengajar, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa indikator perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang secara maksimal atau dalam pengembangannya masih belum sesuai dengan capaian perkembangan yang seharusnya. Indikator yang belum tercapai tersebut dapat dirangkum sebagai berikut : (1) kepekaan terhadap emosi; (2) bekerjasama dengan orang lain; (3) mengorganisir orang lain.

Dalam hal ini peneliti lebih menekankan kepada indikator dari Musfiroh (2010:18) karena terdapat beberapa indikator yang sesuai dengan permasalahan

yang akan peneliti lakukan. Dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di RA Al-Furqon, studi pendahuluan terhadap siswa Kelompok B dengan jumlah peserta didik di 3 (tiga) kelas sebanyak 41 orang, 16 orang diantaranya atau sebesar 39%, terdapat beberapa indikator kecerdasan interpersonal anak yang dalam perkembangannya belum mencapai tahapan perkembangan yang seharusnya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa fakta masalah, diantaranya yaitu :

1. Belum pandai mengucapkan terima kasih ketika ada temannya yang berbagi sesuatu baik itu makanan atau minuman bekal ke sekolah.
2. Belum pandai meminta maaf ketika berbuat salah kepada temannya, misalnya tidak sengaja merusak barang milik temannya.
3. Belum memiliki kemampuan menghargai pendapat teman, terlihat pada saat bermain kelompok masih ada yang memaksakan kehendak sendiri.
4. Belum dapat bekerjasama dengan teman, masih pilih-pilih teman dan mempertahankan sifat egosentrisnya.

Beberapa metode pernah diterapkan di RA Al-Furqon dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, diantaranya melalui metode bercakap-cakap, ceramah, tanya jawab, dan bercerita. Akan tetapi kecerdasan interpersonal yang diharapkan masih belum optimal. Kegiatan pembelajaran di Kelompok B masih didominasi dengan kegiatan individual. Hal tersebut dapat diamati dari pembelajaran yang lebih sering menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), dan menekankan pada aspek perkembangan kognitif seperti baca tulis hitung (calistung). Dari permasalahan tersebut maka perlu dicari solusi untuk memperbaiki masalah tersebut. Salah satu

metode untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak diantaranya yaitu melalui metode bermain peran.

Menurut Gilstrap dan Martin (Gunarti, 2010:10.9), bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan dan kejadian masa kini yang penting atau situasi imajinatif. Supriyati berpendapat (Gunarti, 10.9) bahwa metode bermain peran adalah permainan memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Pendapat lain menurut Yuliani dan Sujiono (2013:81), bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai kelengkapan rumah tangga serta kegiatan di lingkungan sekitarnya.

Selain itu anak belajar bekerja sama dengan teman kelompoknya dan mengembangkan banyak kecakapan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak, yakni kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berteman dan menjalin kontak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini hendaknya banyak dihadapkan pada pengalaman langsung. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak dengan Metode Bermain Peran di Kelompok B RA Al-Furqon Kelurahan Margasari Kecamatan Buahbatu Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belajar dengan menggunakan metode bermain peran di Kelompok B RA Al-Furqon Kelurahan Margasari Kecamatan Buahbatu Kota Bandung?
2. Bagaimana realitas perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap di Kelompok B RA Al-Furqon Kelurahan Margasari Kecamatan Buahbatu Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan kecerdasan interpersonal antara anak yang belajar dengan menggunakan metode bermain peran, dibandingkan dengan anak yang belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Realitas perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belajar dengan metode bermain peran di kelompok B RA Al-Furqon Kelurahan Margasari Kecamatan Buahbatu Kota Bandung.
2. Realitas perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belajar dengan metode bercakap-cakap di kelompok B RA Al-Furqon Kelurahan Margasari Kecamatan Buahbatu Kota Bandung

3. Perbedaan perkembangan kecerdasan interpersonal antara anak yang belajar dengan menggunakan metode bermain peran, dibandingkan dengan anak yang belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan dan informasi dalam memperkaya wacana ilmu pengetahuan khususnya pengembangan teori kecerdasan interpersonal anak usia dini dan pengembangan metode pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan potensi kecerdasan anak. Selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut atau masalah lain yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal dan metode pembelajaran anak usia dini, serta sebagai salah satu bahan yang dapat memperkaya khasanah penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga Pendidikan

Memberikan pengalaman untuk mengembangkan metode pembelajaran di masa mendatang yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam menyesuaikan diri untuk membina hubungan positif dengan orang lain dan lingkungannya.

b. Peneliti

Dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pihak lembaga, guru maupun orang tua bahwa betapa pentingnya mengetahui dan mengenal potensi kecerdasan interpersonal anak dan berupaya menumbuhkembangkan potensi anak secara tepat berdasarkan potensi kecerdasan yang dimilikinya.

E. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir melalui komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Sujiono, 2010:61). Sedangkan menurut Armstrong (2004:118) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran atau suasana hati yang berbeda. Dalam kalimat lain dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu dalam memperhatikan perbedaan di antara orang lain, mampu membaca suasana hati dan maksud orang lain serta sensitif merespon hasrat orang lain bahkan ketika hasrat tersebut tersembunyi.

Belajar untuk hidup bersama dan belajar mengatasi konflik secara efektif adalah keterampilan yang sangat penting bagi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang melibatkan berbagai kemampuan individu dalam hal membangun hubungan positif dengan orang lain. Dalam membangun sebuah kerjasama yang baik, diawali dengan adanya kontak atau hubungan dengan orang lain.

Anak yang dominan kecerdasan interpersonalnya, suka sekali berinteraksi dengan orang lain. Anak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok. Orang dengan kecerdasan interpersonal yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Gunawan, 2003:118) :

1. Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial
2. Mampu berinteraksi dengan orang lain

3. Mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain
4. Mampu mempengaruhi pendapat atau tindakan orang lain
5. Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi seorang pengikut (*followers*) hingga menjadi seorang pemimpin (*leaders*).
6. Mengamati dan peka terhadap perasaan, pikiran, motivasi, perilaku, keadaan mental, dan gaya hidup orang lain.
7. Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam verbal maupun non verbal.
8. Mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik, mampu bekerjasama dengan orang yang mempunyai latar belakang yang beragam.

Kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan perilaku sosial yang merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara. Ketika anak berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, yaitu dengan ibu, ayah dan saudaranya. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kemampuan yang dapat membantu anak dalam berhubungan

dengan orang lain sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Setiap individu memerlukan bantuan dari individu lain dalam melakukan sesuatu, karena tidak semua kemampuan dikuasai oleh setiap individu. Perkembangan awal setiap individu akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Sehingga jika kecerdasan interpersonal tidak ditumbuhkembangkan dengan baik sejak usia dini, maka akan berpengaruh pada diri anak dalam hidup di lingkungan sosial selanjutnya.

Untuk mengembangkan kecerdasan tersebut, diperlukan proses stimulasi dan pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode bermain peran. Metode bermain peran dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati.

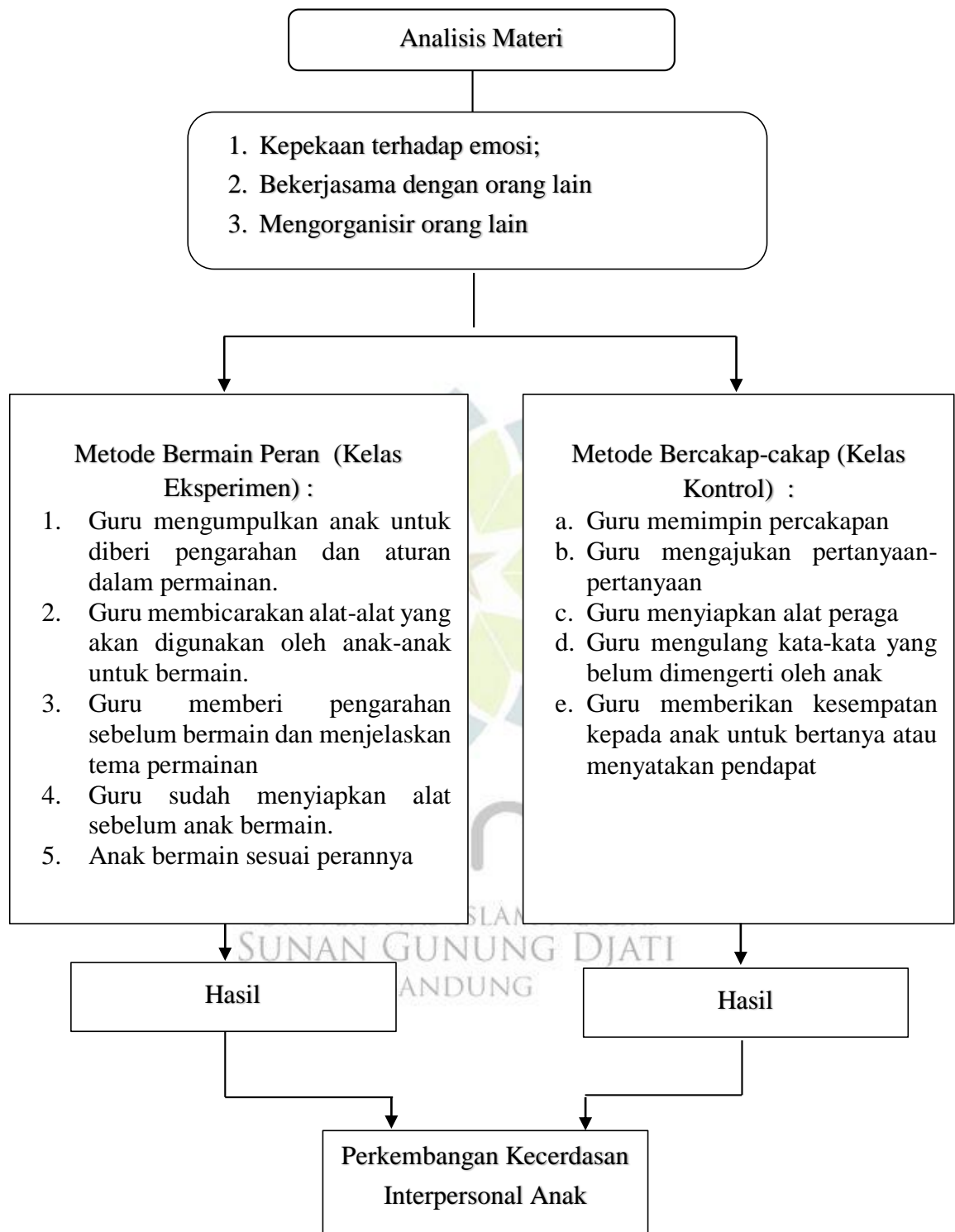
Menurut Latif (2014:130) metode bermain peran disebut juga main simbolik, *role play*, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi atau main drama yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kreativitas dan berbahasa, membangun rasa empati, membangun kemampuan berpikir secara abstrak dan objektif. Metode bermain peran adalah memerankan peran tokoh-tokoh ataupun benda-benda di sekitarnya baik itu kejadian masa lalu maupun masa depan dengan tujuan mengembangkan imajinasi atau daya khayal anak.

Agar proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami

terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat berjalan dengan maksimal. Menurut Yuliani dan Sujiono (2013:82) langkah-langkah metode bermain peran diantaranya sebagai berikut:

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
3. Guru memberi pengarahan sebelum bermain serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
4. Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain peran.
5. Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.

Melalui metode bermain peran tersebut diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan di Kelompok B RA Al-Furqon mengenai kurang optimalnya kecerdasan interpersonal anak. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran ini digambarkan dalam skema di bawah ini.



Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini bersifat dugaan yaitu ada tidaknya perbedaan secara signifikan nilai-nilai dua kelompok atau lebih (Sugiyono, 2016:212). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat perbedaan perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelompok B RA Al-Furqon Kota Bandung antara anak yang pembelajarannya menggunakan metode bermain peran dan anak yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional”.

Peneliti menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan perkembangan kecerdasan interpersonal antara anak yang pembelajarannya menggunakan metode bermain peran dan anak yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan perkembangan kecerdasan interpersonal antara anak yang pembelajarannya menggunakan metode bermain peran dan anak yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional

Selanjutnya, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam proses penelitian tentang perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan metode bermain peran, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraida (2013) yang berjudul Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Outdoor Learning* pada siswa TK Assamica Kec Pangalengan Kab. Bandung. Hasil penelitian: dari tindakan yang dilakukan dalam 2 siklus menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak berkembang cukup baik, mengalami peningkatan sebesar 76%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Siska (2011) yang berjudul Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas B TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Hasil penelitian : penerapan metode bermain peran cukup berhasil dilaksanakan karena sangat menarik, sehingga anak dapat terlibat aktif untuk mengembangkan keterampilan sosialnya melalui tokoh yang ia pilih untuk diperankan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Vivit Risnawati yang berjudul Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang. Hasil penelitian : dari siklus I ke siklus II nilai-nilai karakter anak mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan dan kesenangan anak dalam belajar dapat diketahui dari hasil wawancara langsung kepada anak setiap anak sudah

selesai bermain di sentra main peran dengan 3 pertanyaan, dimana terlihat angka rata-rata siklus II melebihi 75%.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan ketiga penelitian yang relevan di atas adalah melakukan penelitian mengenai kecerdasan interpersonal anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan antara kecerdasan interpersonal anak yang belajar dengan menggunakan metode bermain peran dan anak yang belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap, di Kelompok B RA Al-Furqon Kota Bandung.

